

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Memasuki periode Meiji (1868-1912) munculah modernisasi yang melahirkan emansipasi dan feminisme yang mengubah pandangan wanita Jepang. Sehingga dapat terbentuk 新婦人協会 (*shinfujinkyokai*) yaitu organisasi wanita pertama di Jepang yang dibentuk oleh Hiratsuka Raicho dan Ichikawa Fusae pada tahun 1920. Sebelum mendirikan organisasi tersebut, pada tahun 1911 Hiratsuka Raichou membuat sebuah jurnal yang diterbitkan pada majalah “*seitou*”. Jurnal tersebut menulis mengenai tentang hak-hak seorang wanita. Sehingga telah memberikan efek yang besar pada saat itu dan menjadi titik awal suatu pergerakan emansipasi wanita.

Karena melemahnya sistem *ie* (家), asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dan dengan munculnya tenaga kerja wanita dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga mereka dapat bebas mengikuti pendidikan seperti pria. Perubahan bentuk sistem rumah tangga mengakibatkan keluarga di daerah perkotaan Jepang tidak hanya disebabkan dengan melemahnya sistem *ie* tetapi juga menyebabkan berkurangnya jumlah anggota keluarga. Perubahan bentuk disini adalah kesetaraan pria dan wanita, yang sebelumnya peran istri hanya sebagai ibu rumah tangga atau mengurus rumah menjadi wanita pekerja. Turunnya jumlah anggota keluarga disebabkan berkurangnya jumlah kelahiran

rata-rata dan bertambahnya jumlah keluarga nuklir yaitu suatu bentuk keluarga yang anggotanya terdiri dari hanya satu generasi yang dimana hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai 核家族 (*kaku kazoku*) . Menurut Yoshio Sugimoto dalam bukunya *an introduction to Japanese society* (1997:52), Berbeda dengan keluarga tradisional, keluarga inti lebih bebas karena mereka tidak tinggal dalam satu rumah besar bersama orang tua. Istri dalam keluarga seperti ini memiliki kebebasan membesarkan anak-anaknya dengan cara yang mereka inginkan tanpa ikut campur dari generasi yang lebih tua.

Bentuk keluarga dalam masyarakat Jepang adalah patriarkal atau 亭主関白 (*teishukanpaku*) dimana laki-laki memegang kuasa penuh dalam rumah tangga, yang diwujudkan dalam sistem keluarga yang disebut dengan *ie* (家). Dimana dalam *teishukanpaku*, wanita hanya berperan sebagai istri yang mengurus rumah tangga. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, patriarkal tercermin pada keluarga masyarakat Jawa. Dimana seorang perempuan harus di rumah untuk mengurus rumahnya dan hanya suami yang berhak bekerja. Menurut Ochiai Emiko kata *ie* memiliki makna yang lebih dekat dengan kata *household* (rumah tangga) dalam bahasa Inggris atau *haus* dalam bahasa Jerman ataupun *maison* dalam bahasa Perancis. Keluarga adalah kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, atau pasangan nikah dengan atau tanpa anak.

Berdasarkan artikel dari Otsuka Iwao tahun 2002, mengenai keluarga

Jepang:

妻は、家庭の財政上の支出権限をにぎる。夫自身には自分の稼いできた給料を管理する権限がない。家に給料を入れるだけの存在である（単なる給料振込マシンに過ぎない）。彼は昔は給料袋をそのまま妻に渡していた。彼の給料は現代では銀行振込で通帳を握る妻のもとへと直行する。彼がせっかく稼いできた給料は、彼自身の手元には残らず、みな妻のもとに直行してしまうのであり、彼自身の自由にはならない。彼は自分の稼いだ給料から疎外されているのである。<sup>1</sup>

*Tsuma wa, katei no zaiseijyou no sisyutsukengen o nigiru. Ottojishin ni wa jibun no kasei dekita kyuuryou o kanri suru kengen ga nai. Ie ni kyuuryou o irerudake no sonzai de aru (tan naru maryoufurikomi mashin ni suginai). Kare wa mukashi wa kyuuryoubukuro o sonomama tsuma ni watashiteita. Kare no kyuuryou wa gendai de wa ginkoufurikomi de tsucyou o nigiru tsuma no mo to e to cykkou suru. Kare ga sekkaku kaseidekita kyuuryou wa, karejishin no temoto ni wa nokorazu, mina tsumano moto ni cyokkou shite shimau nodeari, karejishin no jiyuu niwanaranai. Kare wa jibun no kasei da kyuuryou kara sazusarete iru node aru.*

Istri memegang kekuasaan di perekonomian rumah tangga, suami tidak punya hak untuk mengontrol uang atau gaji yang didapatnya. Suami hanyalah mesin pentransfer gaji. Tadinya suami menyerahkan amplop gaji kepada istri. Tapi sekarang ini, gaji suami langsung ditransfer ke rekening istri.

実際、日本の男性は家庭内では、「粗大ゴミ」とか「濡れ落ち葉」などと称されて、存在感のないことはなはだしい。これらは、男性の実際の家庭内の地位の低さを示す言葉だと言える。前にも触れたが、日本の一般的な家庭生活においては、女性が、経済面での家計予算編成権限（夫の小遣い額の決定など）だけでなく子供の教育権限（母子一体感の醸成に基づく）を一手に握っているため、日本の家庭は、実質的には男性ではなく女性の支配する空間となっている（家父長制は表面だけ）のではないか？

<sup>1</sup> <http://iwao-otsuka.com/com/patriarcl.htm>

*Jissai, nihon no dansei wa kateinai dewa, [sodaigomi] toka [nureochiba] nado to syousarete, sonzaikan no nai koto wan a hadashii. Korera wa, dansei no jissai no kateinai no chii no hikusa o shinusu kotoba da to ieru. Mae nimo furetaga, nihon no ippontekina katei seikatsu ni oidewa, jyosei ga, keizaimen de no kakeiyosanhenseikengen (otto no kotsukai gaku no ketteinado) dake denaku kodomo no kyouiku kengen (boshi ittaikan no jyousei ni moto zuku) o itte ni nigitte irutame, nihon no katei wa, jishitsuteki niwa dansei dewanaku jyosei no shi haisuru kukan to natteiru (kafucyousei wa hyoumen dake) no dewa naika?*

Pada kenyataannya suami Jepang sering disebut “sodaigomi” (sampah besar) atau “daun jatuh besar” yang berarti keberadaannya tidak digubris. Ini menunjukkan peranan pria yang sangat rendah di rumah tangga. Wanita tidak hanya mengatur uang suaminya, tetapi juga pendidikan anaknya. Akibatnya rumah tangga keluarga di Jepang di atur oleh istri

Dari dua kutipan tersebut, terlihat istri lebih dominan dari suami dalam hal rumah tangga mereka. Berbeda dengan pola keluarga tradisional atau *teishukanpaku* dimana suami berkuasa dalam hal apapun.

Di salah satu sisi, keluarga Jepang pun ada yang menganut sistem matrialkal atau yang disebut dengan 鼻天下 (*kakaadenka*) dimana istri yang berkuasa dalam urusan rumah tangga. Istilah ini (*Kakaadenka*) muncul pada zaman Meiji, dimana wanita sudah tidak direndahkan oleh laki-laki dan mereka sudah memiliki kesadaran untuk bekerja paruh waktu atau penuh dan mempunyai hak berpendapat. Hal ini terjadi dalam struktur masyarakat yang disebabkan oleh kondisi perekonomian dan gaya hidup yang menuntut wanita bekerja. Di masyarakat Indonesia seperti pada suku bali, dimana kaum wanita yang bekerja dan kaum laki-laki yang beradu ayam.

Dari suatu gejala kecil tersebut tercermin dari sebuah film untuk menunjukkan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Film tersebut berjudul *At Home Dad* yang di sutradarai oleh Renpei Tsukamoto, Hiroyuki Fumiya, dan Yoshie Miyake. Film ini diawali dengan keluarga Yamamura, yang menganut sistem keluarga *teishukanpaku*. Lalu karena suatu keadaan, Yamamura berubah menjadi keluarga *kakaadenka*. Tetangga Yamamura yaitu keluarga Sugio pun menganut sistem keluarga *kakaadenka*. Sugio menjadi keluarga *kakaadenka* karena dia ingin mengasuh anaknya secara sukarela.

Secara garis besar film ini menceritakan tentang Yamamura yang tadinya bekerja tapi karena suatu keadaan berhenti bekerja dan untuk membiayai kehidupan sehari-hari, Miki istrinya bekerja di perusahaan periklanan yang menghabiskan banyak waktu di tempat dia bekerja sehingga mau tidak mau Yamamura mulai belajar mengurus rumah dan anak. Sugio adalah tetangga Yamamura yang mengajarkan Yamamura untuk mengurus rumah tangga. Banyak terjadi konflik antara Yamamura dengan istrinya, Salah satu contohnya Yamamura cemburu pada atasan istrinya, seringnya Miki telat pulang yang membuat anaknya kurang kasih sayang dan perhatian. Dari sinilah Yamamura mengambil alih pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh Miki istrinya.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan penjelasan diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *kakaadenka*, sebagai suatu fenomena di Jepang. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suatu keluarga menjadi keluarga *kakaadenka* di Jepang?
2. Bagaimana gambaran kondisi keluarga dalam keluarga *kakaadenka* yang tergambar dalam film *At Home Dad*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apa saja yang mengakibatkan keluarga *kakaadenka* terjadi dan bagaimana caranya suatu keluarga menjalankan keluarga *kakaadenka*.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dan metode naratif.

Deskriptif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggambarkan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut Sukmadinata (2006:72), metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, hubungan yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian tersebut

bisa ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survei normatif. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena.

Naratif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat narasi (penceritaan suatu cerita atau kejadian, bersifat menguraikan atau menjelaskan). Metode naratif adalah metode yang digunakan untuk mengambil keseluruhan isi cerita sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun.

Penulis menggunakan metode ini dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. tahap satu, penulis memilih film yang berhubungan dengan *kakaadenka*.
2. tahap kedua, penulis menggunakan film yang berhubungan dengan *kakaadenka* sebagai objek analisis dengan metode deskriptif..
3. tahap tiga, penulis menganalisis objek analisis yang berupa gambaran terjadinya *kakaadenka* dalam film tersebut dengan teori-teori yang berhubungan dengan *kakaadenka*.

## **1.5 Organisasi penelitian**

Pada bab pendahuluan penulis menjabarkan latar belakang dari masalah yang dibahas secara garis besar. Kemudian juga pembatasan masalah, tujuan penelitian, serta organisasi penelitian. Pada bab ini juga penulis memuat penjelasan teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

Pada bab dua, penulis akan membagi pembahasan dalam tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang keluarga tradisional dan sistem-sistem yang ada. Sub bab Kedua menjelaskan tentang keluarga modern, dan sub bab Ketiga menjelaskan tentang keluarga *kakaadenka*.

Dalam Bab ketiga, penulis akan menganalisis isi dari film *At Home Dad* yang digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini. Dalam bab analisis ini, penulis akan menganalisis tokoh utama dari film ini dan kehidupan keluarga masyarakat Jepang.

Bab berikutnya berisi kesimpulan, bab ini akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian, yang menjadi intisari dari dari bab-bab sebelumnya.